

Mendongeng Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar

Sukmarani¹), Wanty Astari²)
Prodi Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas
rani_sukmarani86@yahoo.com

ABSTRAK-- Dongeng merupakan cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan di lingkungan pembelajaran sekolah dan lingkungan rumah atau keluarga. Strategi pembentukan karakter anak dilakukan dengan pemberian contoh, pembiasaan membaca dongeng, pembiasaan mendengarkan dongeng, dan penciptaan lingkungan baca yang mendukung. Hal ini mendukung karakter siswa sekolah dasar yang masih memerlukan pendidikan karakter yang dia peroleh dari apa saja yang dia dengar, dari hal-hal yang disampaikan orang sekitar terutama guru sebagai pendidik yang turut berperan dalam pembentukan karakter anak. Situasi seperti ini guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif. Menyampaikan isi pesan atau amanah yang tersirat dari kisah dongeng yang diperdengarkan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Kata kunci : Dongeng, Karakter, Karakter Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Guru dewasa ini berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih lagi dalam sistem sekolah sekarang ini, masalah pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan tenaga pengajar perlu mendapat perhatian yang serius. Bagaimanapun baiknya kurikulum, administrasi, dan fasilitas perlengkapan, kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-gurunya tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang diungkapkan oleh Adam dan Becey dalam Basic principles of student teaching, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator (pembentukan karakter) dan konselor.

Guru sebagai pendidik dan pengajar, harus memiliki metode khusus untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid yang tidak membosankan. Salah satu diantaranya adalah melalui penguasaan menyampaikan cerita atau kisah dengan mendongeng. Dongeng merupakan salah satu kekuatan yang mampu merubah pemikiran seseorang, bahkan saat ini dongeng juga digunakan para pemimpin terkenal untuk mempengaruhi masyarakatnya. Banyak pemimpin besar yang lahir dan tumbuh dalam budaya mendongeng.

Dongeng dapat dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu mitos, sage, fabel, legenda, cerita lucu, cerita pelipur lara, dan perumpamaan. Jenis-jenis dongeng antara lain (1) mitos: bentuk dongeng yang menceritakan hal-hal magis seperti cerita tentang dewa-dewa, peri atau Tuhan; (2) sage: dongeng kepahlawanan, keberanian, atau sihir seperti sihir dongeng Gajah Mada; (3) fabel: dongeng tentang binatang yang dapat berbicara atau berperilaku seperti manusia; (4) legenda: bentuk dongeng yang menceritakan tentang sebuah peristiwa tentang asal-usul suatu benda atau tempat; (5) cerita jenaka: cerita yang berkembang dimasyarakat dan dapat membangkitkan tawa; (6) cerita pelipur lara: biasanya berbentuk narasi yang bertujuan untuk menghibur tamu di pesta dan kisah yang diceritakan oleh seorang ahli; dan (7) cerita perumpamaan: bentuk dongeng yang mengandung kiasan, contohnya adalah didaktik dari Haji Pelit. Cerita tersebut tumbuh dan berkembang di daerah dan dinamakan cerita lokal (Dudung, 2015)

Salah satu cara menanamkan karakter positif yang menyenangkan siswa adalah melalui dongeng. Mendongeng dipandang memiliki beberapa keterhubungan dengan perkembangan siswa sekolah dasar. Hal inilah yang kemudian menjadikan mendongeng dijadikan salah satu pola pendidikan siswa sekolah dasar. Banyak ahli telah mengemukakan fungsi mendongeng bagi perkembangan anak.

Selain sebagai sarana untuk mendekatkan hubungan mendongeng dengan karakter anak, mendongeng juga dapat menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa tanpa terkesan menggurui.

Para ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa masa anak-anak adalah masa keemasan (the golden ages). Menurut Hidayah (2009:10), anak usia balita sedang mengalami masa pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan otak dan kepala anak lebih cepat dari pada pertumbuhan organ yang lain. Dilihat dari aspek perkembangan kecerdasan balita, banyak ahli mengatakan: (a) pada usia 0-4 tahun mencapai 50%; (b) pada usia 4-8 tahun mencapai 80%; dan (c) pada usia 8-18 tahun mencapai 100%. Suyadi (dalam Subiyantoro, 2012:2) menjelaskan bahwa menurut parapsikolog, masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan imajinasi. Anak mempunyai daya imajinasi yang lebih beragam dari pada orang dewasa.

Ada beberapa karakter siswa yang dapat ditumbuhkan dengan cara mendongeng, antara lain pertama, menanamkan etika dan nilai-nilai kehidupan, misalnya kejujuran, rendah hati, rasa empati, juga sikap tolong menolong. Saat mendongeng siswa harus pandai memilih isi cerita yang hendak diceritakan. Banyak ahli menyarankan untuk tidak memberikan cerita dengan tokoh yang berwatak jahat. Kedua, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, cinta tanah air. Ketiga, membantu siswa untuk berimajinasi. Imajinasi membantu anak untuk berpikir kreatif dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Keempat, merangsang minat baca siswa dan rasa ingin tahu. Setelah mendengar satu dongeng, seringkali siswa kemudian tertarik untuk mendengar cerita yang lain.

SIMPULAN

Mewujudkan kegiatan mendongeng yang multifungsi dalam konsep pendidikan karakter siswa memang memerlukan komitmen bersama antara guru, pihak sekolah, orang tua, dan anak. Salah satu cara menanamkan karakter positif yang menyenangkan siswa adalah melalui dongeng. Mendongeng dipandang memiliki beberapa keterhubungan dengan perkembangan siswa sekolah dasar. Hal inilah yang kemudian menjadikan mendongeng dijadikan salah satu pola pendidikan siswa sekolah dasar.

Oleh karena itu diperlukan pembentukan karakter yang dapat dilakukan di sekolah adalah siswa wajib membaca dongeng yang ada di perpustakaan sekolah sekali setiap minggu; guru membacakan dongeng di depan kelas seminggu sekali; siswa membaca dongeng lima menit sebelum pelajaran dimulai; siswa mencatat nilai moral dalam dongeng yang telah dibaca; guru menugasi siswa membuat ringkasan dari dongeng yang telah dibaca; dan siswa membuat kliping seminggu sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaramah Syaiful Bahra dan Zain Aswan, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haidir dan Salim, 2012, *Strategi Pembelajaran*, Medan : Perdana Publishing
- Lentera Kecil. (2018, 03 Agustus). Mengenal Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. Diakses pada (tanggal akses), dari <https://lenterakecil.com/mengenal-karakteristik-siswa-sekolah-dasar/>
- Moh Uzer Usman, 2011, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata Abuddin. 2009, *Perspektif islam tentang strategi pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenedia Group
- Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, 2012, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rajawali Press